

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Status Anemia Pada Remaja Putri.

Anemia adalah suatu keadaan di mana kadar haemoglobin lebih rendah dari normal. Haemoglobin normal pada wanita adalah 12-16 gr% (Proverawati, 2011). Berdasarkan hasil review yang memenuhi lingkup bahasan, diperoleh yang melaporkan prevalensi anemia sebanyak 6 (enam) artikel seperti disajikan pada table 2.

Tabel. 2

Hasil Gambaran Status Anemia Pada Remaja Putri.

No	Nama peneliti	Tahun	Sampel	Hasil
1	Akma Listiana	2016	255 remaja putri	Kejadian anemia 60,8 %
2	Retno Desita Putri, Betty Yosephin Simanjuntak, Kusdalinah	2017	100 remaja putri	Kejadian anemia 37%
3	Husnul Khatimah	2017	57 remaja putri	Kejadian anemia 22,8 %
4	Rafirana Narawesti Suria	2017	73 remaja putri.	Kejadian anemia 32,9 %
5	Sintha Fransiske Simanungkalit, dan Oster Suriani Simarmata	2019	172 remaja putri	Kejadian anemia 63%
6	Novi Wulan Sari	2019	62 remaja putri	Kejadian anemia 61,3 %

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Listiana (2016) dengan jumlah sampel 255 remaja putri di SMKN 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, kejadian anemia yaitu sebanyak 155 orang (60,8 %) (Listiana, 2016). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan Putri, dkk (2017) dengan sampel remaja putri sebanyak 100 remaja, di dapatkan Sebanyak 37% remaja putri mengalami anemia (Putri, Simanjuntak, & Kusdalinah, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khatimah (2017) dengan sampel sebanyak 57 orang remaja putri MAN 1 Surakarta didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi remaja yang mengalami anemia sebesar 22,8% (Khatimah, 2017). Dari penelitian yang dilakukan oleh Suria pada (2017) yang menggunakan

semple sebanyak 73 responden, didapatkan kejadian anemia sebanyak 32,9%. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit dan Simarmata (2019) yang menggunakan sampel penelitian sebanyak 172 siswi di SMA Swasta dan SMK Swasta di daerah Depok didapatkan bahwa 63% siswi yang mengalami anemia. Dari hasil penelitian yang dilakukan Sari (2019) dengan jumlah sampel 62 siswi remaja putri di MTSN Talawi. Di dapatkan hasil bahwa 38 (61,3%) siswi mengalami anemia.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Anemia Pada Remaja Putri

Menurut Proverawati (2011) salah satu penyebab anemia gizi besi adalah karena minimnya pengetahuan tentang anemia gizi besi. Dilihat secara teori faktor yang mempengaruhi seseorang akan anemia gizi besi yaitu pendidikan. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Berdasarkan hasil review yang memenuhi lingkup bahasan, diperoleh yang melaporkan tingkat pengetahuan tentang anemia sebanyak 6 (enam) artikel seperti disajikan pada table 3.

Tabel. 3

Hasil Gambaran Tingkat Pengetahuan Anemia Pada Remaja Putri

No	Nama peneliti	Tahun	Sampel	Hasil
1	Akma Listiana	2016	255 remaja putri	Pengetahuan kurang sebesar 62,0%
2	Retno Desita Putri, Betty Yosephin Simanjuntak, Kusdalinah	2017	100 remaja putri	Pengetahuan kurang sebesar 28%
3	Husnul Khatimah	2017	57 remaja putri	Pengetahuan kurang sebesar 3,5 %
4	Rafirana Narawesti Suria	2017	73 remaja putri.	Pengetahuan kurang sebesar 42,6%
5	Sintha Fransiske Simanungkalit, dan Oster Suriani Simarmata	2019	172 remaja putri	Pengetahuan kurang sebesar 50%
6	Novi Wulan Sari	2019	62 remaja putri	Pengetahuan kurang sebesar 53,2%

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Listiana (2016) dengan jumlah sampel 255 remaja putri di SMKN 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, diketahui distribusi frekuensi pengetahuan kategori kurang yaitu sebanyak 158 orang (62,0%) (Listiana, 2016). Berdasarkan hasil pengamatan pada sampel remaja putri sebanyak 100 remaja di dapatkan bahwa siswi memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 28% (Putri, Simanjuntak, & Kusdalinah, 2017). Berdasarkan hasil pengamatan sampel sebanyak 57 orang remaja putri MAN 1 Surakarta yang didapatkan hasil bahwa siswi dalam kategori pengetahuan kurang sebesar 3,5% (Khatimah, 2017). Dari penelitian yang dilakukan oleh Suria (2017) yang menggunakan sampel sebanyak 73 responden, didapatkan bahwa pengetahuan responden masih dalam kategori kurang sebesar 42,6%. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit dan Simarmata (2019) yang menggunakan sampel penelitian sebanyak 172 siswi di SMA Swasta dan SMK Swasta di daerah Depok didapatkan bahwa sebanyak 86 siswi (50%) dengan pengetahuan mengenai anemia kurang. Dari hasil penelitian yang dilakukan Sari (2019) dengan jumlah sampel 62 siswi remaja putri di MTSN Talawi dihasilkan terdapat 33 (53,2%) siswi berpengetahuan kurang.

3. Gambaran Tingkat Konsumsi Zat Besi (Fe) Pada Remaja Putri Dengan Kejadian Anemia

Salah satu factor yang mempengaruhi anemia yaitu kurangnya konsumsi zat besi (Fe). Kurangnya konsumsi zat besi disebabkan karena masih rendahnya kemampuan keluarga untuk menyediakan sumber zat besi khususnya protein hewani dalam menu makanan sehari-hari, selain itu dikarenakan pula konsumsi makanan responden masih monoton (Almatsier, 2003). Berdasarkan hasil review yang memenuhi lingkup bahasan, diperoleh yang melaporkan tingkat pengetahuan tentang anemia sebanyak 6 (enam) artikel seperti disajikan pada table 4.

Tabel 4

Gambaran Tingkat Konsumsi Zat Besi (Fe) Pada Remaja Putri Dengan Kejadian Anemia

No	Nama peneliti	Tahun	Sampel	Hasil
1	Akma Listiana	2016	255 remaja putri	Asupan zat besi kurang sebesar 74,1%
2	Retno Desita Putri, Betty Yosephin Simanjuntak, Kusdalinah	2017	100 remaja putri	Asupan zat besi kurang sebesar 7%
3	Husnul Khatimah	2017	57 remaja putri	Asupan zat besi kurang sebesar 52,6%
4	Rafirana Narawesti Suria	2017	73 remaja putri.	Asupan zat besi kurang sebesar 74%
5	Sintha Fransiske Simanungkalit, dan Oster Suriani Simarmata	2019	172 remaja putri	Asupan zat besi kurang sebesar 69,8%
6	Novi Wulan Sari	2019	62 remaja putri	Asupan zat besi kurang sebesar 62,9%

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan jumlah sampel 255 remaja putri di SMKN 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, diketahui distribusi frekuensi asupan zat besi responden lebih dominan pada kategori kurang yaitu sebanyak 189 orang (74,1%) (Listiana, 2016). Berdasarkan hasil pengamatan pada sampel remaja putri sebanyak 100 di dapatkan bahwa siswi yang menjadi responden pada penelitian sebagian kecil memiliki pola makan dengan sumber zat besi yang kurang sebanyak 7% (Putri, Simanjuntak, & Kusdalinah, 2017). Berdasarkan hasil pengamatan sampel sebanyak 57 orang remaja putri MAN 1 Surakarta yang di dipilih secara *Proportional Random Sampling*, didapatkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki asupan zat besi dalam kategori kurang sebesar 52,6% (Khatimah, 2017). Dari penelitian yang dilakukan oleh Suria (2017) yang menggunakan sampel memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu sebanyak 73 responden dengan hasil penelitian bahwa asupan zat besi tergolong kurang sebanyak 54 responden (74%). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit dan Simarmata (2019) yang menggunakan sampel penelitian sebanyak 172 siswi di SMA Swasta dan SMK Swasta di daerah Depok didapatkan bahwa ditemukan sebanyak 120 siswi (69,8%) dengan asupan Fe yang kurang. Dari hasil penelitian yang

dilakukan Sari (2019) dengan jumlah sampel 62 siswi remaja putri di MTSN Talawi dihasilkan terdapat 39 (62,9%) siswi yang kurang mengkonsumsi Fe.

4. Keterkaitan Antara Pengetahuan Dan Status Anemia Pada Remaja Putri.

Dari hasil review keterkaitan antara pengetahuan dengan status anemia didapatkan masih bersifat belum konsisten atau terdapat hasil yang signifikan dan tidak signifikan, seperti yang disajikan pada table 5.

Tabel 5

Keterkaitan Antara Pengetahuan Dan Status Anemia Pada Remaja Putri.

No	Nama peneliti	Tahun	Sampel	Hasil
1	Akma Listiana	2016	255 remaja putri	Ada hubungan yang signifikan dengan nilai p-value 0,002
2	Retno Desita Putri, Betty Yosephin Simanjuntak, Kusdalinah	2017	100 remaja putri	Ada hubungan yang signifikan dengan nilai p-value 0,018
3	Husnul Khatimah	2017	57 remaja putri	Tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai p-value 0,99
4	Rafirana Narawesti Suria	2017	73 remaja putri.	Tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai p-value 0,613
5	Sintha Fransiske Simanungkalit, dan Oster Suriani Simarmata	2019	172 remaja putri	Ada hubungan yang signifikan dengan nilai p-value 0,004
6	Novi Wulan Sari	2019	62 remaja putri	Ada hubungan yang signifikan dengan nilai p-value 0,000

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan jumlah sampel 255 remaja putri di SMKN 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, hasil uji statistic mengenai hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia diperoleh nilai *p-value* 0,002, disimpulkan secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan kejadian anemia (Listiana, 2016). Berdasarkan hasil pengamatan pada sampel remaja putri sebanyak 100 remajahasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan status anemia pada remaja putri diperoleh pengetahuan gizi memiliki hubungan signifikan dengan kejadian anemia *p value* nya 0.018. (Putri, Simanjuntak, & Kusdalinah, 2017). Berdasarkan hasil pengamatan sampel sebanyak 57 orang remaja putri hasil uji statistik dengan *Pearson Product Moment* didapatkan nilai $p=0,99$ ($p>0,05$) maka

H0 diterima sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap kadar hemoglobin pada remaja putri (Khatimah, 2017). Dari penelitian yang dilakukan oleh Suria (2017) hasil uji statistik menggunakan uji *Pearson Product Moment* diperoleh nilai $p = 0,613$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang anemia terhadap kadar hemoglobin. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit dan Simarmata (2019) hasil uji *chi square* di peroleh nilai *pvalue* 0,004 ($p < 0,25$) dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan anemia dengan anemia remaja putri. Dari hasil penelitian yang dilakukan Sari pada tahun 2019 Hasil *chi-square* didapatkan hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia *p-value* 0.000 (OR=7,364). Dimana hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

5. Keterkaitan Antara Tingkat Konsumsi Zat Besi (Fe) Dan Status Anemia Pada Remaja Putri.

Dari hasil review keterkaitan antara tingkat konsumsi zat besi (Fe) dengan status anemia didapatkan masih bersifat belum konsisten atau terdapat hasil yang signifikan dan tidak signifikan, seperti yang disajikan pada table 6.

Tabel 6
Keterkaitan Antara Tingkat Konsumsi Zat Besi (Fe) Dan Status Anemia Pada Remaja Putri.

No	Nama peneliti	Tahun	Sampel	Hasil
1	Akma Listiana	2016	255 remaja putri	Ada hubungan yang signifikan dengan nilai <i>p-value</i> 0,005
2	Retno Desita Putri, Betty Yosephin Simanjuntak, Kusdalinah	2017	100 remaja putri	Ada hubungan yang signifikan dengan nilai <i>p-value</i> 0,005
3	Husnul Khatimah	2017	57 remaja putri	Tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai <i>p-value</i> 0,002
4	Rafirana Narawesti Suria	2017	73 remaja putri.	Ada hubungan yang signifikan dengan nilai <i>p-value</i> 0,000
5	Sintha Fransiske Simanungkalit, dan Oster Suriani Simarmata	2019	172 remaja putri	Tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai <i>p-value</i> 0,222
6	Novi Wulan Sari	2019	62 remaja putri	Ada hubungan yang signifikan dengan nilai <i>p-value</i> 0,001

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan jumlah sampel 255 remaja putri di SMKN 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, hasil uji statistik mengenai hubungan antara konsumsi zat besi dengan kejadian anemia diperoleh nilai *p-value* 0,005, disimpulkan secara statistik ada hubungan yang signifikan antara konsumsi zat besi dengan kejadian anemia (Listiana, 2016). Berdasarkan hasil pengamatan pada sampel remaja putri sebanyak 100 remaja hasil analisis diperoleh kepatuhan mengonsumsi zat besi (Fe) memiliki hubungan signifikan dengan kejadian anemia dengan *p value* nya 0.0005 (Putri, Simanjuntak, & Kusdalinah, 2017). Berdasarkan hasil pengamatan sampel sebanyak 57 orang remaja putri didapatkan hasil uji statistik dengan *Pearson Product Moment* didapatkan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$) maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan asupan zat besi terhadap kadar hemoglobin pada remaja putri di MAN 1 Surakarta (Khatimah, 2017). Dari penelitian yang dilakukan oleh Suria pada tahun 2017 menunjukkan hasil uji korelasi *Person Product Moment* diperoleh tingkat signifikan (*p-value*) 0,000, artinya terdapat hubungan tingkat konsumsi zat besi dengan kadar hemoglobin pada remaja. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit dan Simarmata pada tahun 2019 hasil uji *chi square* diperoleh nilai *pvalue* 0,222 ($p<0,25$) dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada hubungan asupan Fe dengan anemia remaja putri. Dari hasil penelitian yang dilakukan Sari pada tahun 2019 hasil *chi-square* didapatkan hubungan konsumsi Fe dengan kejadian anemia *p-value* 0,001 (OR=6,250). Dimana hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi fe dengan kejadian anemia pada remaja putri.

B. Pembahasan

Dari jurnal mengenai gambaran status anemia yang diamati dapat dilihat prevalensi anemia pada remaja masih berkisar antara 37 % hingga 63%. Hal ini menyatakan bahwa prevalensi anemia remaja putri masih lebih tinggi dibandingkan hasil survey data Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia di Indonesia mencapai 23,7%. Anemia adalah suatu keadaan di mana kadar haemoglobin lebih rendah dari normal. Haemoglobin normal pada wanita adalah 12-16 gr% (Proverawati, 2011). Masih tingginya prevalensi anemia di Indonesia

mungkin terjadi dari beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang anemia, pemeliharaan kesehatan, resistensi tablet besi dan komunikasi yang kurang tentang pentingnya suplemen tablet besi terutama pada saat menstruasi (Proverawati , 2011).

Dari keenam jurnal yang menggambarkan tingkat pengetahuan anemia pada remaja putri dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putri yang tergolong kurang masih berkisar antara 3,5% hingga 62,0%. Dari kesimpulan tersebut bahwa masih banyak responden yang pengetahuannya kurang tentang anemia sehingga banyak yang mengalami kejadian anemia. Salah satu faktor masih tingginya angka kejadian anemia adalah kurangnya pengetahuan tentang anemia, kurangnya pengetahuan di sini adalah ketidaktahuan akan tanda-tanda dan gejala serta dampak yang timbul oleh anemia, akibatnya walaupun individu tersebut terkena anemia ia tidak merasa “sakit”. Menurut Proverawati (2011) salah satu penyebab anemia gizi besi adalah karena minimnya pengetahuan tentang anemia gizi besi. Dilihat secara teori faktor yang mempengaruhi seseorang akan anemia gizi besi yaitu pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Dari jurnal yang menggambarkan tingkat konsumsi zat besi (Fe) pada remaja putri dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang memiliki asupan zat besi (Fe) kategori kurang berkisar antara 7% sampai 74,1%. Hal ini menyatakan masih tingginya remaja putri yang asupan zat besinya kurang. Kurangnya konsumsi zat besi disebabkan karena masih rendahnya kemampuan keluarga untuk menyediakan sumber zat besi khususnya protein hewani dalam menu makanan sehari-hari, selain itu dikarenakan pula konsumsi makanan responden masih monoton (Almatsier, 2003).

Dari jurnal mengenai hubungan antara pengetahuan dengan anemia serta hubungan antara konsumsi zat besi dengan anemia dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang diperoleh didalam jurnal – jurnal tersebut yaitu masih bersifat belum konsisten atau terdapat hasil yang signifikan dan tidak signifikan. Hal tersebut dapat juga dipengaruhi oleh besar sampel yang digunakan dalam penelitian jurnal tersebut. Selain besar sampel, cara penarikan sampel juga berpengaruh terhadap hasil yang didapat.